

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab VI ini membahas mengenai kesimpulan yang telah di analisa pada bab sebelumnya, dari hasil analisa tersebut peneliti akan menguraikan kesimpulan secara keseluruhan mengenai keberhasilan proses dilihat dari pelaksanaan tahap-tahap kegiatan dan keberhasilan output dilihat dari ketercapaian tujuan.

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Keberhasilan Proses

Berdasarkan analisa pada bab V, tentang Program Pelatihan dan Penempatan Tenaga Kerja bagi Penyandang Disabilitas ini oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat. Pada keberhasilan proses di temukan bahwa proses dari program pelatihan dengan 4 (desain) secara keseluruhan tidak telaksana, dilihat pada proses 1. sosialisasi, 2. perekrutan, 3. peran dinas tenaga kerja dan 4. sumberdaya pendukung, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan sosialisasi kepada peserta penyandang disabilitas masih belum sesuai karena sosialisasi masih bersifat pribadi tidak secara umum memberikan respon yang cukup baik, sosialisasi di berikan karena memang dinas sendiri melakukan sosialisasi tidak secara langsung, melainkan hanya mengandalkan pihak DBI sehingga para peserta mengetahui program pelatihan di buat hanya di awal saja, ini memiliki ketidaksesuaian yang baik dan untuk para peserta sendiri, karena sosialisasi hanya bersifat secara pribadi saja, dan sosialisasi dilakukan pada awal program pelatihan di lakukan.

2. Proses pelaksanaan program pelatihan masih tidak sesuai dengan hasil perekrutan peserta penyandang disabilitas yang masih mengandalkan pihak DBI dengan melihat pada peserta penyandang disabilitas yang belum bekerja pada usia kerja 20-40, dan tidak melihat pada jenis penyandang disabilitas yang beragam, untuk itu dalam proses rekrutmen masih tidak sesuai dengan harapan para peserta untuk bisa mendapatkan proses rekrutmen yang sesuai.

3. Pada peranan dinas tenaga kerja melihat pada proses monitoring yang di laksanakan kepada para peserta penyandang disabilitas, pada pasca pelatihan pihak dinas tenaga kerja hanya melakukan monitoring pada awal mula program di laksanakan, dari segi monitoring sendiri selama 4 hari pelatihan peran dinas tenaga kerja hanya memantau pelatihan dan menempatkan 1 orang staff untuk pelatihan, sedangkan pada saat penutupan dan pembukaan pelatihan untuk orang-orang yang mendukung program pelatihan tersebut berjumlah 8 orang, jadi untuk tahap monitoring sendiri masih belum sesuai pada pasca pelatihan program karena pihak dinas sendiri hanya sekedar mengawasi saja.

4. Sumberdaya pendukung sebagai salah satu fasilitas sumberdaya di berikan berupa pendampingan pada saat melakukan pelatihan, hal ini menjadi salah satu kendala, pendampingan yang di berikan dari pihak dinas sendiri berjumlah 2 orang untuk keseluruhan peserta, jumlah yang di katakan tidak sesuai dengan jumlah peserta dari berbagai macam jenis disabilitas, untuk itu dalam sumberdaya

pendukung pada pendampingan belum sesuai dengan proses sumberdaya pendukung.

6.1.2 Keberhasilan Output

Berdasarkan analisa pada bab V, tentang Program Pelatihan dan Penempatan Tenaga Kerja bagi Penyandang Disabilitas ini oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat. Pada keberhasilan output di temukan bahwa output dari tujuan program pelatihan dari 4 desain, 3 di antaranya tidak terlaksana dilihat pada tujuan program, antara lain: 1. meningkatkan keterampilan materi dan praktik di sektor informal, 2. meningkatkan pemahaman mengenai pengetahuan etos kerja di sektor informal, 3. memberikan pilihan alternative bekerja secara mandiri di sektor informal dan 4. terwujudnya kesempatan kerja di sektor informal bagi para penyandang disabilitas, keberhasilan yang di laksanakan hanya pada tujuan program kedua, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pada proses dari penyandang disabilitas ini melihat pada tujuan program pertama dengan meningkatkan keterampilan materi dan praktik, untuk melihat peningkatan ini para penyandang disabilitas di bagi menjadi dua bidang tata boga dan handycraft, untuk meningkatkan keterampilan dan praktik, peserta di bagi menjadi dua bidang 25 orang pada tata boga, 25 orang pada handycraft, setelah di bagi menjadi dua bagian peserta penyandang disabilitas akan mendapatkan langsung sesi materi selama 1 hari dan praktik selama 4 hari, untuk itu hasil peserta yang mampu meningkatkan sesuai pelatihan tidak semuanya berdampak panjang dan menyeluruh, peserta yang sudah mendapatkan pelatihan tidak dapat mengaplikasikan atau menerapkan keterampilan yang di latih, untuk itu hasil tujuan program pertama ini belum ada perubahan dan

peningkatan secara menyeluruh untuk meningkatkan keterampilan praktik.

2. Pada proses pelaksanaan tujuan program kedua dalam meningkatkan pemahaman menguasai pengetahuan etos kerja, dinas tenaga kerja memberikan pelaksanaan pada materi dan praktik, para peserta penyandang disabilitas di berikan pemahaman mengenai pengertian bekerja dalam sektor formal, seperti pada pemahaman disiplin kerja, persiapan bekerja dalam sektor mandiri. Usaha dinas tenaga mampu sebagai salah satu tujuan yang cukup berhasil karena penyandang disabilitas mampu memahami pemahan etos kerja yang di berikan oleh dinas tenaga kerja dalam memberikan aturan yang sesuai pada konteks ketenagakerjaan di sektor informal.

3. Pada proses pelaksanaan tujuan program ketiga dinas tenaga kerja memberikan program sebagai salah satu alternative bekerja pada sektor informal, pada proses nya dinas tenaga kerja memberikan pelatihan dengan memberikan dua bidang pada sektor informal yaitu tata boga dan handycraft yang di lakukan secara pada waktu bersamaan. Pada hasilnya keterampilan yang di latih kepada para peserta tersebut belum menjadi salah satu alternative untuk bekerja mandiri karena dari hasil keterampilan hanya 4 orang peserta dari 21 peserta yang mampu menerapkan keterampilan selebihnya belum ada yang mengambil pelatihan dua bidang ini menjadi salah satu alternative bekerja mandiri, untuk itu tujuan program ketiga belum terlaksana dengan baik.

4. Pada proses pelaksanaan tujuan program keempat dinas tenaga kerja mewujudkan kesempatan tenaga kerja di sektor informal, dinas tenaga kerja memberikan proses dengan memilih sektor informal agar bisa memudahkan para peserta bisa mendapatkan kesempatan kerja dengan baik, hasil tujuan tersebut tidak berpengaruh pada peserta penyandang disabilitas, untuk mewujudkan kesempatan kerja, masih terkesan sulit karena sulitnya menerapkan pelatihan dari kedua bidang dengan yang diinginkan karena konteks persaingan yang cukup berpengaruh, dan hasil penjualan seperti bolu kukus tidak sesuai dengan yang diharapkan, ada yang sudah bekerja hanya sebagian besar dari 11 orang tata boga yaitu 3 yang sudah bekerja secara keseluruhan pada jangka pendek, dan untuk handycraft sendiri berjumlah 1 orang dari 10 peserta yang masih tetap bertahan. Untuk itu, dalam mewujudkan kesempatan kerja dengan dua bidang yang diberikan dinas hasil dari pelatihan tersebut, tidak terlaksana sesuai dengan harapan peserta program pelatihan.

6.2 Saran

Melihat hasil kesimpulan di atas, mengenai keberhasilan proses dan program secara keseluruhan yang tidak terlaksana, maka saran yang dapat diberikan dari penulis kepada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat ialah sebagai berikut:

1. Sosialisasi yang di terapkan seharusnya harus memberikan upaya dengan baik, dinas tenaga kerja seharusnya memberikan sosialisasi terkait untuk mengenal seberapa berpengaruhnya program pelatihan yang akan dilatih sebelum di latih, agar peserta memahami betapa pentingnya program pelatihan tersebut dibuat dan mengenal seberapa jauh program tersebut akan berdampak baik sesuai harapan, dan setelah dilakukan pelatihan sosialisasi pun harus tetap di laksanakan dengan agar mampu menunjang hal-hal yang masih kurang di mengerti setelah pelaksanaan pelatihan tersebut.
2. Dinas tenaga kerja tetap harus melakukan monitoring dengan baik dan benar kepada peserta penyandang disabilitas dari awal pelatihan dilakukan sampai dengan akhir pelatihan, pada pasca pelatihan pihak dinas tetap harus berada untuk memonitoring pelaksanaan pelatihan tersebut, di bagi menjadi beberapa kelompok tidak hanya 1 saja staff tetapi di bagi untuk keseluruhan untuk tetap bisa memonitoring dan memantau peserta dengan baik.
3. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi seharusnya melakukan program pelatihan dengan waktu sesuai dan tidak singkat sehingga keterampilan dalam dua bidang tersebut mampu di laksanakan dengan secara setara dseperti waktu 4hari untuk materi 4hari untuk praktik.

4. Dalam memberikan program pelatihan ini seharusnya Dinas Tenaga Kerja turut membantu mencari para peserta penyandang disabilitas dengan keinginan dari dinas tersebut, tidak seolah-olah di serahkan saja kepada DBI (Disabilitas Bergerak Indonesia) saja, jadi tidak adanya kesempatan yang merata kepada penyandang disabilitas yang lain yang bukan anggota DBI.
5. Dinas tenaga kerja harus tetap memfokuskan terhadap dua bidang yang telah di lakukan pelatihan, agar dampak yang di hasilkan memberikan dampak baik, lalu setelah tujuan program pelatihan dapat memberikan feedback, dan para peserta bisa mendapatkan pekerjaan secara mandiri, tahun sesudahnya, dinas bisa melakukan pelatihan dengan perbedaan bidang dan peserta yang berbeda.
6. Program pelatihan ini seharusnya lebih di fokuskan pada kategorisasi macam disabilitas, pendampingan yang sesuai untuk macam-macam disabilitas sesuai jenis agar mampu melakukan pelatihan lebih fleksibel dan lebih terarah, serta mampu mengatasi hambatan atau kendala terkait pada pendampingan yang di butuhkan dari beberapa peserta penyandang disabilitas agar mudah memahami penerapan praktik dan materi secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Satu. 9 Provinsi Miliki Penyandang Cacat Terbanyak. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/kesehatan/59076/9-provinsi-miliki-penyandang-cacat-terbanyak>
- Dunn, W. N. (1981). *Public Policy Analysis - An Introduction*; . New York: Pearson Education.
- Erdi. *Studi Evaluasi Kebijakan Publik*. Diakses dari https://www.academia.edu/12299649/Evaluasi_Kebijakan_Publik_S2_Adm_Publik
- Grindle. S. Merilee. (2017) . *Politics and Policy Implemtaton in the Third World*, Princeton Unviersity Press, New Jersey. Hlm 8
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Univesitas Muhammadiyah Malang.
- Keban, Y. T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. . Yogyakarta: Gaya Media.
- Norman, D. K. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Univesitas Islam Negeri.
- Kanalinfo. *Pengertian Data Sekunder dan Data Primer*. (n.d.). Diakses dari: <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html>
- Pujo, H. D. (2018). *Evaluasi Dampak Program Pengembangan Minapolitan Berbasis Perikanan. Vol.6 Nomor 2*.
- Shaidly. *Teori Diskriminasi*. Diakses dari <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-02-00355-JP%20Bab%202.pdf>
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subarsono, A. (2008). *Analisa Kebijakan Publik*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (n.d.).

Winarno, B. (2008). *Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Buku Kita.

Winarno, B. (2008). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

A. Proses

a. Sosialisasi

5. Bagaimana bentuk sosialisasi dinas tenaga kerja kepada peserta penyandang disabilitas dalam mengenalkan program pelatihan yang akan dilaksanakan?

b. Perekrutan

2. Bagaimana perekrutan yang dilakukan dalam pelatihan bagi peserta?
3. Apakah menurut anda sebagai peserta, perekrutan tersebut sudah sesuai?
(Pembagian dari bermacam disabilitas)

c. Peran Dinas Tenaga Kerja

4. Bagaimana bentuk peranan dinas kepada peserta penyandang disabilitas dalam membantu para peserta penyandang disabilitas pada proses pelatihan?

d. Sumberdaya

5. Apasajakah bentuk sumber daya pendukung dalam proses pelatihan?
6. Apakah sumber daya tersebut benar-benar membantu peserta dalam memfasilitasi kebutuhan peserta pada saat pelatihan?